

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecelakaan kerja (*action*) adalah kejadian tidak terduga dan tidak dikehendaki yang berhubungan dengan pekerjaan atau pada saat pekerjaan itu berlangsung dan memberikan dampak kerugian bagi perusahaan maupun terhadap diri pekerja itu sendiri. Secara umum yang menjadi penyebab kecelakaan kerja digolongkan menjadi dua, yaitu *unsafe action* dan *unsafe condition* (Martiwi et al., 2017).

Menurut WHO (2021), cedera kerja menyebabkan 19% kematian (360.000 kematian). Berdasarkan data yang diambil dari *International Labour Organization* (2018) menyatakan bahwa secara global ada 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, lebih dari 380.000 (13,7%) dikarenakan kecelakaan kerja. Sementara pada tahun 2016 dilaporkan ada 110.271 juta kasus kecelakaan kerja sedangkan pada tahun 2017 sebanyak 123.041 juta kasus kecelakaan kerja di seluruh Indonesia yang mengalami kenaikan 11,58% (BPJS Ketenagakerjaan, 2017).

Kecelakaan kerja merupakan masalah yang sering terjadi di sebuah perusahaan besar maupun pada UKM (Usaha Kecil Menengah). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan mencatat jumlah kasus kecelakaan tertinggi pada tahun 2013 sebanyak 35.917 juta (Kemenkes RI, 2015). Pada tahun 2018 Sumatera Utara memiliki 12.903 kasus kecelakaan kerja (BPJS Ketenagakerjaan, 2018).

International Labour Organization (ILO) mengatakan bahwa setiap hari pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Setiap tahun setidaknya ada 1,9 juta orang meninggal. Selain itu ada sekitar 360 juta kecelakaan kerja non fatal setiap tahun (mengakibatkan lebih dari 4 hari tidak bekerja). Kecelakaan kerja kerap terjadi karena perilaku sikap acuh dan tidak peduli dari pekerja. Digolongkan 80-85 % faktor manusia dan 20-25% faktor mekanis/lingkungan (Savitri et al., 2016).

Di bidang manufaktur selama 5 tahun terakhir, setiap tahun rata-rata 22 pekerja meninggal karena kecelakaan kerja. Ada juga rata-rata lebih dari 3.100 laporan cedera berat dan sekitar 4.100 laporan cedera yang membuat pekerja tidak masuk kerja selama tujuh hari atau lebih (*Health and Safety in the Manufacturing Sector*, 2021).

Kesehatan dan keselamatan lingkungan kerja salah satu hal penting dan sangat perlu diterapkan untuk mewujudkan lingkungan tempat kerja aman dari ancaman yang dapat merugikan pekerja maupun perusahaan tersebut. Kejadian kecelakaan yang paling sering ditemui yang digolongkan menjadi 2 bagian yaitu tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*), pemegang kendali faktor utama yang menyebabkan kejadian kecelakaan kerja ialah karena faktor manusia (Lestari, 2017).

Dalam UU Nomor 36 Tahun 2009 pasal 165 dikatakan bahwa ‘‘Pekerja wajib menciptakan dan menjaga kesehatan tempat kerja yang sehat dan mentaati peraturan yang berlaku di tempat kerja’’ (Undang-Undang Republik Indonesia, 2009). Artinya safety adalah faktor kunci bagi perusahaan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pekerja dan menjamin setiap produksi dapat digunakan dengan aman. Selain itu merupakan hak bagi setiap tenaga kerja untuk menerima jaminan keselamatan dan

kesehatan kerja. Oleh karena itu, peranan sumber daya manusia perlu mendapat perhatian khusus baik kemampuan, keselamatan maupun kesehatan kerja (Tripina, 2018).

Indonesia memiliki banyak industri UKM (Usaha kecil menengah) yang telah berkecambah termasuk salah satunya sektor informal seperti industri pengolahan kayu. Indonesia memiliki banyak hasil kayu yang bisa diolah menjadi sebuah kebutuhan rumah tangga. Terdapat beberapa jenis dari sekian banyak usaha di Indonesia yang saat ini sedang berkembang di masyarakat yang dalam kategorinya termasuk dalam UKM (usaha kecil menengah) diantaranya keahlian tangan, seperti kerajinan mebel, kerajinan perhiasan, pengrajin ukiran kayu (Khanifah et al., 2018).

Seiring berkembangnya industrilisasi serta dengan kemajuan teknologi maka kesehatan dan keselamatan kerja juga semakin berkembang. Pengrajin kayu memiliki tujuan untuk mencapai kualitas kayu dengan mutu dan kualitas yang tinggi. Sektor industri akan menggunakan sumber daya tertinggi akan tetapi dapat mendatangkan akibat yang positif maupun negatif terhadap manusia atau pekerja (Suhma et al., 2020).

Setiap pekerjaan pasti memiliki resiko kecelakaan kerja, salah satu yang berpotensi mengalami kecelakaan kerja ialah pada industri kayu. Industri kayu merupakan suatu industri yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan manusia diantaranya industri meubel, industri ukiran kayu, maupun industri daur ulang kayu bekas (kusen, pintu, dan jendela). Industri daur ulang kayu bekas merupakan industri yang meregeneratif bahan dari bangunan bekas menjadi sebuah pintu, kusen, dan jendela menjadi baru lagi. Tentunya dalam pengerjaannya harus melalui beberapa tahap, dimulai dari pembersihan kayu dengan melepas paku-paku yang masih menempel, kemudian dilakukan pengetaman, pendempulan, dan proses finishing. Namun, dalam setiap tahapan pekerjaannya terdapat potensi bahaya yang timbul seperti tertimpa benda, terluka anggota tubuh, jatuh dan lainnya yang disebabkan oleh mesin, alat kerja, manusia, lingkungan kerja maupun material lainnya. Dengan hal ini perusahaan dapat menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja sebagai acuan (Desti et al., 2018).

Penelitian (Irkas et al., 2020) dengan judul Hubungan unsafe action dan unsafe condition dengan kecelakaan kerja pada pekerja industri mebel Duren Sawit, Jakarta Timur. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara unsafe action, pengetahuan K3, dan massa kerja dengan kecelakaan kerja pekerja industri mebel di Duren Sawit, Jakarta Timur dengan nilai $p\text{ value} < 0,05$.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Savitri et al., 2016) tentang Faktor manusia dengan terjadinya kecelakaan kerja di sentra industri meubel aluminium di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Hasil analisis data menggunakan uji Chi Square menunjukkan yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 40 orang. Jenis kecelakaan kerja tersebut adalah terpeleset (11,6%), tertusuk (48,8%), Tersayat (32,6%). Bagian tubuh yang terluka yang banyak menimpa adalah pada tangan (69,8%). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan usia dan tingkat pendidikan dengan $p\text{ value} < 0,05$ terhadap terjadinya kecelakaan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh (Baldissone et al., 2019) dengan judul The analysis and management of unsafe acts and unsafe conditions data collections and analysis. Menggunakan Analisis data agrerat dengan pendekatan Logika Fuzzy. Menyatakan bahwa diantara data yang dikumpulkan pada unsafe act terdapat 15% mengacu pada penyimpanan peralatan dan bahan area tempat kerja yang tidak sesuai yang akan beresiko bagi pekerja operator dan 8% pada kurangnya penggunaan APD serta ketidakpatuhan pada siklus kerja dengan penyebab tertinggi pada monitoring (0,5%) dan information (0,3%) Dengan distribusi penyebab peristiwa dan tingkat

relevansinya yang paling tinggi ada pada Physical Environment (0,7%), Routine Violation (0,6%), Monitoring (0,5%) dan Information (0,3%). Maka dilakukan identifikasi tindakan pencegahan dan efektifitas pada unsafe act dengan nilai tertinggi pada workspace dan training (0,5%).

Penelitian (Ghuzdewan & Damanik, 2019) dengan judul penelitian *Analysis of accident in Indonesian construction project*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penyebab kecelakaan karena tindakan tidak aman adalah 59% dan kondisi tidak aman adalah 41%. Berdasarkan tingkat keparahan kecelakaan, 68% (fatal) 19% (berat) dan 13% (ringan). Kategori tindakan tidak aman yang termasuk seperti pekerja ceroboh, tidak kompeten, mengantuk, lalai, APD tidak sesuai, metode kerja tidak benar, kurang pengawasan. Kategori kondisi tidak aman seperti bekerja pada peralatan yang rusak, bekerja di dekat aliran listrik, kabel yang putus, peralatan rusak, tempat kerja yang licin.

Jalan pahlawan Medan terkenal dengan industri pengrajin kayu bekas (daur ulang kayu) yang nantinya akan diolah menjadi sebuah pintu, kusen dan jendela seperti baru lagi. Kayu bekas tersebut didapat dari bangunan yang sudah tidak dipakai dan juga bisa didapatkan dari pemilik rumah yang menjualkan pintu, kusen dan jendela mereka yang sudah tidak terpakai tersebut kepada pengrajin kayu yang ada di jalan pahlawan Medan. Usaha pengrajin kayu bekas ini masih memakai tenaga manusia yang dikerjakan langsung dengan tangan manusia. Sehingga risiko kecelakaan kerja yang akan terjadi kemungkinan sangat besar. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan upaya dalam mengurangi potensi dan pengendalian bahaya kecelakaan kerja (Maka dari itu harus memperhatikan prosedur keselamatan kerja agar terhindar dari kecelakaan akan tetapi tingginya angka kecelakaan kerja masih sering terabaikan pada sektor industri pengrajin kayu).

Dari survey awal pendahuluan yang peneliti lakukan pada pengrajin kayu di wilayah Jalan Pahlawan Kecamatan Medan Perjuangan terdapat 50 orang pengrajin yang menjadi tenaga kerja disana. Para pengrajin kayu mulai melakukan aktivitasnya pada pagi hari pukul 07.00 Wib hingga sore hari pukul 17.00 wib. Para pengrajin tersebut kurang lebih 10 jam bekerja dalam sehari. Namun bila pengrajin tersebut sedang mengejar target pesanan konsumen maka jam tutup pada pukul 18.30 wib. Umumnya pengrajin di tempat tersebut telah bekerja lebih dari 1 tahun dan memiliki rentang usia diantara 25-55 tahun.

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara terhadap 10 pekerja pengrajin dan didapatkan pekerja tersebut tidak memakai alat pelindung diri sesuai *standart operasional kerja* (SOP). Sehingga ditemukan terhadap 9 pekerja adanya kecelakaan kerja yang terjadi.

Diperoleh data survey pendahuluan kecelakaan kerja pada pengrajin kayu di sekitar Jalan Pahlawan tahun 2020 tercatat berkisar 10-15 kali terjadi kecelakaan kerja kategori ringan, sedang maupun berat. Dimana terdapat 3 pekerja mengalami kecelakaan berat seperti jari tangan terputus, dan pekerja lainnya mengalami kecelakaan ringan hingga sedang. Seperti terjepit kayu, tersandung kabel, tertusuk paku, luka/memar, dan kaki tertimpa kayu. Berdasarkan hasil wawancara bahwa faktor penyebab kecelakaan kerja yang kerap terjadi terhadap pekerja pengrajin kayu ialah karena adanya kondisi tidak aman (*Unsafe Condition*) dari pekerja, keadaan lingkungan kerja yang tidak baik dan ergonomi kerja yang salah.

Kondisi tidak aman (*unsafe action*) yang dilakukan pekerja pastinya akan menimbulkan terjadinya kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja ini terjadi karena kondisi pekerja yang tidak memakai pelindung diri sesuai SOP. Pekerja hanya menggunakan sarung sebagai pengganti masker, ini dikarenakan pekerja mengaku

merasa tidak nyaman, risih, licin, pengap, panas dan merasa sesak saat menggunakannya. Sebagian besar pekerja memiliki sikap yang abai dan sepele terhadap potensi bahaya kesehatan dan keselamatan kerja. Berbagai alasan dikatakan pengrajin, ini terlihat bahwa pemahaman mengenai keselamatan kerja masih kurang dipahami oleh pengrajin kayu tersebut. Namun ada juga pekerja yang merasa bahwa dirinya tidak pernah mengalami kecelakaan kerja karena sudah lama terjun ke dunia industri kayu sehingga untuk menjalani pekerjaan tersebut lebih teliti dan berhati-hati.

Akibatnya kondisi tidak aman (*unsafe action*) ini akan menyebabkan kecelakaan kerja seperti jari terpotong karena menggunakan alat mekanik yang tajam saat melakukan proses pengolahan kayu. Tertusuk paku yang disebabkan oleh pekerja yang tidak fokus, memiliki penglihatan yang buram, dan karena terburu waktu pesanan konsumen. Hal ini selaras dengan penelitian dari (Arsyad & Rivai, 2019) tentang Perilaku pengrajin meubel dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di kelurahan Manongkoki kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Hasil analisis data pekerja tidak menggunakan APD 47 orang (65,28%).

Lingkungan kerja yang tidak baik juga kerap mengalami kecelakaan. Hal ini disebabkan karena lingkungan kerja yang padat dan penuh dengan tumpukan kayu, kabel yang melintang di lantai, paku yang berserakan, ampas kayu yang berserakan dan tertumpuk juga pekerja hanya mengandalkan penerangan cahaya matahari didalam ruangan maupun diluar. Pekerja beralasan karena hanya bekerja pada waktu pagi hingga sore, dan penerangan cahaya matahari sudah cukup jelas.

Akibatnya menimbulkan kecelakaan kerja seperti tangan terjepit akibat kondisi lingkungan kerja yang sempit dan dipenuhi banyak kayu panjang dan benda berat. Mengalami mata merah dan batuk karena terkena debu yang berambang saat melakukan pemotongan dan pengamplasan. Tertusuk paku karena sebagian pekerja tidak menggunakan alas kaki, tertimpa kayu saat mengambil kayu yang mau diolah.

Penyebab selanjutnya terjadi karena para pengrajin dalam melakukan pekerjaannya dengan penerapan ergonomi yang salah seperti bekerja dengan posisi berdiri. Pada umumnya posisi kerja yang dilakukan berdiri lebih melelahkan daripada posisi kerja duduk. Karena tidak adanya sandaran untuk kaki dan lutut, harus memegang material yang berat, sering memnangkau dan melakukan pekerjaan dengan gerakan kebawah dan kesamping. Akibatnya akan terjadi kecelakaan kerja seperti luka/lecet akibat memindahkan dan mengangkat benda berat yang tidak dengan sengaja terjadi kontak langsung dengan tubuh pekerja, tersandung kabel, sakit otot karena menanggung alat berat saat melakukan pekerjaannya, merasa pegal karena dalam pengerjaannya dilakukan dengan berdiri.

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Pada Pengrajin Kayu Di Jalan Pahlawan, Kecamatan Medan Perjuangan".

1.2 Rumusan Masalah

Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja pada pengrajin kayu di Jalan Pahlawan, Kecamatan Medan Perjuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecelakaan kerja pada pengrajin kayu di Jalan Pahlawan, Kecamatan Medan Perjuangan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh antara perilaku tidak aman (*unsafe act*) dengan kejadian kecelakaan kerja.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara kondisi tidak aman (*unsafe condition*) dengan kejadian kecelakaan kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pengrajin kayu

Untuk menambah ilmu dan pengetahuan para pengrajin agar dapat mencegah dan terhindar dari terjadinya kecelakaan kerja.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan informasi mengenai kecelakaan kerja yang terjadi pada pengrajin kayu agar dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih bermanfaat.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam menyelesaikan dan menganalisa masalah mengenai dan risiko yang diakibatkan. Serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda

untuk mengetahui faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pekerja industri pengolah kayu.